

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti ini menggunakan beberapa teori gabungan dari para ahli bahasa untuk mendukung penelitian ini. Pemilihan teori tersebut disesuaikan dengan relevansi teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teori-teori tersebut nantinya difungsikan untuk pedoman peneliti dalam proses penelitian. Penelitian ini berjudul “Jenis-Jenis Kesantunan Direktif Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Rakit Banjarnegara Tahun 2019”. Teori-Teori dalam penelitian ini yakni penelitian relevan, tindak tutur, kesantunan direktif, tuturan, pembelajaran.

A. Penelitian Relevan

Penelitian berjudul “ Jenis-Jenis Kesantunan Direktif Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Rakit Banjarnegara Tahun 2019” berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh dua penulis lain. Penelitian tersebut digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya dan untuk membuktikan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini ada dua laporan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk pada tahun 2016 dari Universitas Negeri Malang program pascasarjana dan Kasmawati pada tahun 2015 dari Universitas Hasanuddin Makassar program pascasarjana. Penelitian pertama yakni dengan judul “Wujud Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-Kanak.” Penelitian yang kedua yaitu berjudul Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi pada

Acara “Islam itu Indah” *Trans TV* Kajian Sosiopragmatik”. Untuk lebih rincinya berikut ini merupakan uraian penelitian yang telah disebutkan di atas.

1. *Wujud Kesantunan Tindakan Direktif Guru Taman Kanak-Kanak ditulis oleh Hasanah dkk. (2016)*

Penelitian berjudul ‘Wujud Kesantunan Tindakan Direktif Guru Taman Kanak-Kanak’ ditulis oleh Hasanah dkk.(2016), dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian ini membahas mengenai wujud kesantunan tuturan direktif Guru TK dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian ini berupa, wujud kesantunan tindakan direktif guru ditunjukkan melalui penggunaan (1) kata/diksi, (2) kalimat, (3) lagu atau nyanyian, dan (4) isyarat. Data penelitian ini ialah wujud kesantunan tuturan guru yang mengandung tindakan direktif disertai konteks tuturan.

Perbedaan pada penelitian ini akan membahas mengenai jenis-jenis kesantunan direktif tuturan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rakit, dengan mengutip teori Pranowo (2005:16) dan Ibrahim (1993: 27-33). Sedangkan pada penelitian Hasanah yaitu membahas mengenai wujud kesantunan direktif Guru TK dengan mengutip teori Suyitno (2004:90). Sumber data pada penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Rakit Banjarnegara Ibu Siti Wiranti, sedangkan penelitian sebelumnya yakni interaksi pembelajaran Guru dengan siswa. Teknik yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak dengan teknik dasar rekam dan teknik lanjutan SBLC, dan catat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya teknik utama dalam pengambilan data yakni menggunakan teknik rekam dan catat.

2. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi pada Acara “Islam Itu Indah” Trans TV: kajian Sosiopragmatik ditulis oleh Kasmawati. (2015)

Penelitian berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi Pada Acara “Islam Itu Indah” Trans TV: kajian Sosiopragmatik’ ditulis oleh Kasmawati. (2015), dari Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini membahas mengenai bentuk tuturan direktif Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi, strategi kesantunan dalam ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi. Hasil penelitian ini dari segi bentuk kesantunannya yakni adanya perbedaan tindak tutur direktif dalam ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi, bentuk tindak tutur direktif dalam ceramah Nur Maulana ada delapan (1) mengajak, (2) mengingatkan, (3) melarang, (4) menasehati, (5) menyarankan, (6) menyuruh, (7) mengharap, (8) memohon sedangkan dalam ceramah Nur Maulana hanya ditemukan tujuh bentuk tindak tutur direktif. Persamaan tindak tutur direktif yang digunakan Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi yakni menggunakan tuturan langsung, direktif menyarankan, direktif menyuruh, direktif menasihati, sedangkan perbedaannya seringkali menggunakan direktif mengajak, direktif melarang, direktif mengharap, direktif memohon. Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi memiliki strategi yang berbeda apabila Nur Maulana memilih strategi terus terang sedangkan Oki Setiana Dewi lebih memilih menggunakan strategi samar-samar. Data dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu berupa tindak tutur direktif dalam ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi dalam acara “Islam itu Indah” yang ditayangkan di stasiun *Trans TV*.

Perbedaan yang mendasar pada penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini akan membahas mengenai jenis-jenis kesantunan direktif tuturan

guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian Kasmawati membahas mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi kesantunan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Rakit Banjarnegara Ibu Siti Wiranti, sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu dari tuturan penceramah (Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi). Teknik yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak dengan teknik dasar rekam dan teknik lanjutan SBLC, dan catat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teknik utama dalam pengambilan data menggunakan metode simak.

B. Tindak Tutur

Bahasa pada dasarnya digunakan sebagai alat penyampai informasi antara penutur dan mitra tutur. Fungsi bagi penutur bahasa memberikan kemudahan dalam menyampaikan sesuatu hal kepada mitra tutur. Bagi mitra tutur bahasa memberikan kemudahan dalam menerima pesan/informasi. Dengan bahasa penutur dan mitra tutur dapat menjalin suatu komunikasi dengan baik, dengan adanya komunikasi baik semua yang dikomunikasikan dapat terjalin dengan baik. Dalam berbahasa harus dapat memperhatikan suatu unsur-unsur yang terkandung dalam bahasa baik makna, maksud hal itu bertujuan supaya apa yang dikomunikasikan dapat terjaga dengan baik atau tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan, salah satu ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa disebut pragmatik. Pragmatik memiliki bentuk-bentuk salah satunya adalah tindak tutur.

Menurut Chaer (2010:27) tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu, serangkaian tindak tutur itu akan membentuk suatu peristiwa tutur. Tuturan tersebut

nantinya akan membentuk suatu gejala atau peristiwa dalam suatu proses komunikasi. Sementara Turri (2012:84) tindak tutur adalah apa yang anda lakukan dalam melakukan tindakan linguistik. Menjanjikan, menegaskan, dan meminta maaf semuanya adalah tindak tutur. Dalam setiap proses komunikasi akan terjadi sebuah penafsiran atau maksud dari mitra tutur, pada proses penafsiran maksud ini peristiwa tutur memiliki andil, yang mana setiap mitra tutur akan dapat mengetahui apa yang dikomunikasikan hanya melihat suatu peristiwa tutur atau suasana saat proses penuturan berlangsung. Dengan begitu hal tersebut dapat mengurangi suatu konflik dalam proses komunikasi.

1. Jenis Tindak Tutur

a. Tindak Lokusi

Menurut Wijana (1996:17) tindak lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau dalam arti “berkata”. Sedangkan menurut Sendilata (2013:384) tindak lokusi dalam hal ini dikaitkan secara langsung oleh penutur dengan bentuk ujaran yang fasih atau tepat. Dengan demikian, yang menjadi sentral dari pada tindak ilokusi ini yakni tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi ini hanya sekedar memberi tahu mitra tutur mengenai apa yang diujarkan, tanpa mitra tutur tahu mengenai efek yang dituturkannya. Dengan begitu mitra tutur harus dapat lebih memahami mengenai apa yang akan di tuturkan, apabila tidak akan timbul suatu efek dari apa yang dituturkannya. Tindak tutur ini biasanya disebut sebagai *The Act Of Saying Somethina*. Berikut ini merupakan contoh untuk lebih rincinya mengenai tindak lokusi :

(7) Tina belajar menari.

(8) Roni sedang bermain kelereng.

Dari dua kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata hanya untuk menginformasikan tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu. Apalagi untuk mempengaruhi mitra tutur itu sendiri. Sebagai contoh pada tuturan (7) hanya sekedar menginformasikan seorang anak yang sedang belajar menari tidak jauh berbeda dengan tuturan (8) hanya sekedar menginformasikan bahwa anak bernama Roni sedang bermain kelereng.

b. Tindak Perlokusi

Menurut Wijana (1996:19) tindak perlokusi merupakan tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan tuturan. Dengan pengaruh atau daya efek tersebut mitra tutur akan melakukan suatu tindakan dari apa yang didengarkan. Sejalan dengan pendapat Wijana, menurut Sendilatta (2013:387) efek atau daya pengaruh tutur itu dapat secara sengaja atau tidak disampaikan oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur, dari adanya pengaruh tersebut baik disengaja ataupun tidak akan menimbulkan suatu tindakan dari mitra tutur. Tindak tutur yang dimaksudkan guna mempengaruhi mitra tutur seringkali disebut tindak perlokusi. Berikut ini merupakan contoh untuk lebih rincinya mengenai tindak perlokusi yakni:

(9) Reni bebas SPP.

(10) Rumahnya jauh.

Kalimat (9) apabila diucapkan oleh seorang guru kepada siswa-siswinya, ilokusinya adalah meminta teman-temannya tidak iri dan perlokusinya yakni teman-temannya dapat memaklumi keadaan ekonomi orangtua Rina. Sedangkan kalimat (10) apabila

diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, ilokusinya secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam kegiatan osis. Sedangkan efek perlokusinya mungkin dari ketua dan teman-temannya dapat memaklumi apabila dalam kegiatan seringkali hadir tidak tepat waktu.

c. Tindak Ilokusi

Menurut Wijana (1996:18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan, bahwa tindak ilokusi ini bukan hanya sekedar mengatakan sesuatu saja namun ada makna dibalik tuturan tersebut. Penutur dalam hal ini tidak hanya sekedar mengatakan sesuatu saja namun ada pengaruh dari tindakan pendengar untuk melakukan sesuatu hal. Sedangkan menurut Nadar (2009:14) tindak ilokusi yakni apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan suatu tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf dan sebagainya, pada intinya tindak ilokusi ini memiliki suatu fungsi yakni sebagai suatu bentuk tuturan untuk menyatakan sesuatu, ataupun informasi tertentu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Berikut merupakan contoh untuk lebih rincinya mengenai tindak ilokusi yakni :

- (11) Uang sakuku hampir habis.
- (12) Nina sedang di rawat di rumah sakit.

Kalimat (11) apabila diutarakan oleh seorang anak kepada orangtuanya, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu saja, namun untuk melakukan sesuatu yakni menghubungi orangtua. Sedangkan contoh (12) apabila diutarakan oleh seorang siswa kepada gurunya, selain berfungsi memberikan informasi kepada guru dan teman-

temannya yang lain juga memiliki maksud untuk mengajak menjenguk Nina yang berada di rumah sakit. Dari apa yang telah diuraikan diatas, sangat jelas bahwa tindak ilokusi sangat susah diidentifikasi, karena disini harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi.

2. Jenis-Jenis Tindak Ilokusi

Menurut Yule (2006:92-94) Sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi ilokusi yang ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu berupa deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Pertama deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, dalam arti mengubah kehidupan sebelumnya dengan melalui suatu tuturan. Kedua representatif merupakan apa yang dinyatakan dapat diyakini berupa kasus atau bukan. Ketiga ekspresif merupakan apa yang dituturkan merupakan bagian dari perasaan penutur. Keempat direktif merupakan suatu tindak tutur yang biasanya digunakan untuk menyuruh. Kelima komisif merupakan suatu tindak tutur yang dipahami oleh penutur mengikat dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Berikut untuk lebih rincinya mengenai fungsi dari ilokusi :

a. Deklarasi

Deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Selain itu tindak tutur deklarasi ini dapat dikatakan tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, keadaan atau status baru yang akan dirasakan nantinya akan menimbulkan suatu kehidupan yang baru. Berikut merupakan contoh pada tuturan deklarasi :

- (13) Sekarang kalian berdua sah menjadi sepasang suami istri.
- (14) K.H Ma'ruf Amin menjadi wakil Presiden pada periode 2019-2024.

Pada contoh (13) menjelaskan bahwa adanya sebuah tuturan yang menggambarkan sebuah status baru yang sedang dialami oleh seseorang. Penggambaran status tersebut sama halnya menggambarkan sebuah kehidupan baru, dunia baru yang akan dijalani oleh seseorang dengan cara disahkan dalam suatu perkawinan. Sama halnya dengan contoh nomor sebelumnya pada tuturan (14) menjelaskan adanya sebuah tuturan yang menggambarkan suatu kehidupan baru atau status baru yang dialami oleh suatu tokoh. Perubahan ini terjadi berawal dari dunia yang akhirnya disahkan melalui tuturan. Perubahan ini terjadi bukan berdasarkan hanya memprediksi namun perubahan-perubahan dalam deklarasi ini sudah tahu akan terjadi.

b. Representatif

Representatif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, maksud dari representatif ini bahwa apa yang dituturkan biasanya akan menimbulkan suatu perdebatan, dari penutur dan mitra tutur. Berikut ini merupakan contoh pada tuturan representatif :

- (15) Bumi itu datar.
- (16) Air laut itu biru.

Pada contoh nomor (15) penutur meyakini apabila bumi itu datar, padahal keyakinan yang dituturkan oleh penutur belum tentu pasti. Tetapi penutur tetap bersikeras bahwa pernyataan yang diutarakan benar adanya. Pada waktu menggunakan representatif penutur mecocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaanya). Pada contoh (16) penutur meyakini apabila air laut itu biru, padahal apa yang dipikirkan ataupun

diyakini belum tentu benar. Hal itu dapat dijadikan suatu perdebatan antara penutur dan para mitra tutur yang tidak memiliki pandangan sama. Menyatakan bahwa air laut biru, yang mana hal itu belum tentu kepastiannya.

c. Ekspresif

Ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegimbaraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, yang dirasakan oleh penutur. Berikut merupakan contoh pada tuturan ekspresif :

- (17) Sungguh saya minta maaf.
- (18) Aku telah melewati sidang skripsi.

Pada tuturan (17) penutur mengungkapkan rasa penyesalan dan bersalahnya melalui tuturan, selain dalam bentuk tuturan biasanya dalam jenis ekspresif ini didukung menggunakan gerak. Pada contoh kalimat (17) seseorang itu meminta maaf bukan hanya dalam bentuk tuturan dengan nada menyesal saja. Tetapi didukung pula dengan gerut muka penyesalan atas apa yang diperbuatnya. Pada contoh (18) bertolak belakang dengan contoh sebelumnya, tuturan (18) merasa sangat gembira, ia mengeluarkan kegembiraannya atas telah dilaksanakannya sidang skripsi. Penutur bukan hanya mengeluarkan rasa gembiranya dengan hanya menuturkan, namun dibarengi oleh ekspresi berupa raut wajah yang berseri-seri dan gerut bibir yang tersenyum.

d. Direktif

Menurut Iriyansah (2017:45) tindak direktif merupakan konstantif dengan batasan pada isi proposisinya, yang berarti bahwa tindakan yang akan dilakukan

tersebut tertuju pada penutur, tindak tutur direktif ini seringkali dijadikan sebagai tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu maksud dan berharap ujaran yang dihasilkan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Sedangkan Rahardi (2009:17) tuturan direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh supaya mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa direktif merupakan suatu maksud yang diucapkan, diutarakan, diujarkan oleh si penutur yang bermaksud untuk memberikan pengaruh, mengungkapkan sesuatu atau maksud sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan-tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur. Seperti halnya pada seorang guru memberikan suatu pengaruh kepada siswa, sehingga melakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur, misalnya penutur memerintah siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan tersebut mengandung suatu maksud dan keinginan dari gurudalam mempengaruhi mitra tutur yakni siswa. Dalam konteks antara gurudengan siswa tuturan yang seringkali digunakan berupa kalimat permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Berikut merupakan contoh dari tuturan direktif.

(19) Mari sebelum memulai pembelajaran berdoa terlebih dahulu.

(20) Saya minta kalian tetap tenang, supaya tidak mengganggu kelas lain.

Pada tuturan (19) penutur mengutarakan apa yang diinginkannya yaitu berupa ajakan kepada siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Pada waktu menggunakandirektif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (melalui pendengar). Pada tuturan (20) penutur meminta kepada siswa untuk

tetap tenang. Kalimat direktif tersebut digunakan oleh penutur yakni guru pada saat di dalam kelas.

Menurut Pranowo (2009:1) Berbahasa secara santun merupakan kebutuhan setiap orang bukan hanya sekedar kewajiban. Bahasa yang santun memiliki maksud yang jelas dapat menyejukan hati dan membuat orang lain berkenaan. Berdasarkan pendapat tersebut kesantunan dapat dikatakan merupakan bagian terpenting dalam suatu bahasa. Penggunaan bahasa yang santun dalam berbahasa akan menimbulkan suatu ketenangan dalam hati serta menyejukan hati bagi mitra tutur. Dengan seperti itu kesantunan dalam berbahasa harus menjadi bagian terpenting dalam berbahasa.

e. Komisif

Komisif merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang, dalam arti tindak tutur komisif ini memberikan suatu harapan bagi mitra tutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan. Berikut merupakan contoh dari tuturan komisif :

(21) Saya akan kembali.

(22) Saya tidak bisa melakukan itu, karena itu melanggar hukum.

Tuturan (21) menyatakan suatu perjanjian antara penutur dan mitra tutur. Pada tuturan komisif ini penutur mengaitkan tuturan di masa yang akan datang, yakni memberikan suatu pengharapan dimasa yang akan datang. Pada waktu menggunakan komisif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata kata. Pada tuturan (22) menyatakan suatu penolakan untuk tidak melakukan sesuatu. Penutur mengaitkan

tuturan di masa yang akan datang, yang berarti apabila ia tetap melakukan akan ada suatu hukuman baginya.

C. Kesantunan Direktif

1. Pengertian Kesantunan Direktif

Kesantunan merupakan suatu budaya masyarakat Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Indonesia menjadi salah satu Negara yang masih cukup kental dengan unsur budaya, baik dari segitata krama maupun cara berbahasa. Menurut Pranowo (2005:16) untuk mengatakan santun tidaknya pemakain bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa, pilihan kata yang dimaksud yaitu ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna atau maksud dalam konteks tertentu. Sedangkan direktif Menurut Ibrahim (1993:27) yaitu mengekspresikan sikap atau maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan direktif merupakan maksud penutur berupa keinginan atau harapan yang disampaikan dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu sehingga akan menimbulkan efek pada mitra tutur untuk bertindak.

2. Jenis-Jenis Kesantunan Direktif

Kesantunan direktif merupakan maksud penutur berupa keinginan atau harapan yang disampaikan dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu sehingga akan menimbulkan efek pada mitra tutur untuk bertindak. Pada dasarnya kesantunan direktif merupakan bagian terpenting dalam suatu tuturan. Dengan penggunaan kesantunan yang baik khususnya pada saat

meminta, bertanya, perintah, larangan dapat menimbulkan suatu keharmonisan penutur dan mitra tutur. Kesantunan direktif merupakan bagian dari ilmu-ilmu dari segi pragmatik. Bagian dari salah satu ilmu tersebut yaitu jenis-jenis kesantunan direktif :

a. Kesantunan Direktif Permintaan

Menurut Ibrahim (1993:29) permintaan yaitu mengapresiasi keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa permintaan pada dasarnya merupakan keinginan dari penutur, penutur mencoba untuk mengapresiasi keinginan di depan mitra tutur, hingga apa yang penutur harapkan dapat dilakukan oleh mitra tutur. Dalam bentuk permintaan kepada mitra tutur, penutur dapat menggunakan kata “tolong” supaya tuturan terasa menjadi lebih santun. Pada kesimpulannya kesantunan direktif permintaan merupakan keinginan/harapan yang diekspresikan oleh penutur di depan mitra tutur hingga apa yang penutur harapkan dapat terpenuhi, biasanya disampaikan dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu. Kesantunan direktif permintaan biasanya dibagi dalam beberapa bentuk meliputi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Berikut merupakan contoh jenis kesantunan direktif permintaan:

(23) **Mari** sebelum kita memulai pelajaran hari ini, alangkah baiknya kita berdo'a terlebih dahulu.

(24) **Tolong** ambilkan kacamata itu di meja.

Kalimat (23) dan (24) merupakan kesantunan direktif permintaan. Pada kalimat (23) merupakan salah satu contoh jenis kesantunan direktif permintaan dalam bentuk mengajak. Apabila kalimat tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada siswa, kalimat tersebut mengandung maksud mengajak siswa untuk berdo'a terlebih dahulu

sebelum memulai pelajaran. Pada kalimat (24) merupakan salah satu contoh kesantunan direktif permintaan bentuk meminta. Apabila kalimat tersebut dituturkan oleh seorang Ayah kepada anaknya, berarti kalimat tersebut mengandung maksud meminta anaknya untuk mengambilkan kacamatanya. Adanya kata *mari* dan *tolong* pada tuturan tersebut terasa menjadi lebih santun, karena kata tersebut menunjukkan suatu bentuk menghargai. Dalam kesantunan direktif permintaan terdapat beberapa bentuk, berikut ini untuk lebih rincinya:

1) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Meminta

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk meminta merupakan kesantunan direktif yang bertujuan dalam hal meminta. Permintaan dalam bentuk meminta ini penutur mencoba mengekspresikan keinginannya supaya mitra tutur dapat memenuhi keinginan penutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk meminta biasanya dilakukan dalam hal meminta bantuan, meminta untuk melakukan sesuatu dan lain-lain. Tujuan akhir dari meminta yakni supaya apa yang diharapkan apa yang diinginkan dapat dipenuhi. Dalam meminta penutur dapat menggunakan kata *mintalah*, *tolong* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa menjadi lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

2) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Mengemis

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk mengemis merupakan kesantunan direktif yang bertujuan meminta dengan cara merendahkan. Mengemis dalam hal ini bukan berarti meminta meminta, namun meminta dengan penuh kerendahan hati, dan dengan penuh harap supaya mitra tutur dapat melakukan sesuai dengan apa

yang dikehendaknya. Bentuk mengemis biasanya dilakukan dalam hal meminta untuk meminjam sesuatu, meminta untuk memberikan sesuatu dan lain-lain. Tujuan akhir dari mengemis ini supaya mitra tutur dapat mengabdikan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam mengemis penutur dapat menggunakan kata *tolong* supaya tuturan terasa menjadi lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

3) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Memohon

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk memohon merupakan kesantunan direktif yang bertujuan meminta dengan cara memohon. Dalam memohon ini penutur meminta dengan penuh rasa hormat dan dengan penuh rasa kerendahan hati. Bentuk memohon biasanya dilakukan dalam hal memohon untuk meminta sesuatu dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk memohon yakni supaya mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur, bentuk memohon ini biasanya terkesan lebih santun karena penutur meminta dengan penuh rasa hormat. Dalam memohon penutur dapat menggunakan kata *mohon* supaya tuturan terkesan menjadi lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

4) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Menekan

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk menekan merupakan kesantunan direktif yang bertujuan untuk meminta dengan cara menekan. Dalam bentuk menekan ini penutur meminta dengan cara mendesak, memaksa mitra tutur supaya dapat memenuhi keinginan penutur. Bentuk menekan biasanya dilakukan dalam hal meminta untuk segera memberitahu sesuatu, dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk menekan yakni supaya mitra tutur segera untuk memenuhi apa yang diinginkan

penutur, karena dengan cara menekan biasanya mitra tutur akan segera melakukan seperti apa yang diharapkan oleh penutur. Tuturan dalam hal meminta dengan cara menekan akan terkesan tidak santun, namun dapat menggunakan kata *harusnya* ini supaya tuturan terkesan cukup santun atau dapat melihat juga dari segi konteks.

5) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Mengundang

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk mengundang merupakan kesantunan direktif bertujuan untuk meminta namun dengan cara mengundang. Mengundang dalam hal ini memiliki arti penutur meminta supaya mitra tutur datang, mendatangi penutur. Bentuk mengundang dalam meminta biasanya dilakukan untuk maju ke depan ketika situasinya dalam pembelajaran, dan lain-lainnya. Tujuan akhir dari bentuk mengundang supaya mitra tutur segera datang kepada penutur. Dalam mengundang dapat menggunakan kata *harap*, mari hal ini supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat melihat dari segi konteks.

6) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Mendoa

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk mendoa merupakan kesantunan direktif bertujuan untuk meminta namun dengan cara mendoa. Mendoa dalam hal ini penutur meminta kepada pencipta untuk dapat menjabah dan mengabulkan doanya. Bentuk mendoa ini dalam meminta biasanya dilakukan untuk meminta segala sesuatu karena hanya pencipta yang dapat memenuhinya. Tujuan akhir dari bentuk mendoa ini supaya pencipta segera menjabah apa yang diharapkan dan yang diinginkan. Dalam

mendoa harus dapat menggunakan tuturan yang santun, biasanya dapat menggunakan kata *semoga*.

7) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Mengajak

Kesantunan Direktif permintaan dalam bentuk mengajak merupakan kesantunan direktif yang bertujuan untuk meminta namun dengan cara mengajak mitra tutur. Mengajak disini yaitu penutur meminta supaya mitra tutur dapat mengikuti apa yang diinginkannya. Bentuk mengajak ini biasanya dilakukan untuk mengajak dalam hal untuk maju ke depan menjawab pertanyaan, untuk membacakan sesuatu dan hal ini terjadi apabila situasi di dalam kelas pada saat pembelajaran. Tujuan akhir dari bentuk mengajak yakni supaya mitra tutur dapat mengikuti apa yang diharapkan oleh penutur. Dalam mengajak dapat menggunakan kata *ayo, mari* supaya tuturan terasa menjadi lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

8) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Mendorong

Kesantunan direktif permintaan bentuk mendorong merupakan kesantunan direktif yang bertujuan untuk meminta dengan cara memaksa. Mendorong disini memiliki arti yaitu penutur meminta dengan cara mendesak atau memaksa supaya mitra tutur berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang diekspresikan oleh penutur. Biasanya bentuk mendorong dilakukan untuk segera menuruti apa yang diinginkan oleh penutur. Tujuan akhir dari bentuk mendorong yaitu meminta secara paksa supaya apa yang diinginkan segera dipenuhi oleh mitra tutur. Bentuk mendorong ini biasanya meminta dengan terkesan tidak santun supaya tuturan cukup terasa lebih santun dapat digunakan kata *bantulah* atau dapat juga melihat dari segi konteks.

b. Kesantunan Direktif Pertanyaan

Menurut Ibrahim (1993:30) pertanyaan dan *requests* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur sebuah informasi tertentu. Dalam bentuk pertanyaan kepada mitra tutur, penutur dapat menggunakan kata apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana, bagaimana. Dengan adanya penggunaan kata-kata tersebut tuturan akan terasa lebih santun, karena pada kata-kata tersebut mengandung suatu kepedulian penutur terhadap mitra tutur. Pada kesimpulannya kesantunan direktif pertanyaan merupakan suatu bentuk pertanyaan/permohonan dari penutur dengan mengharapkan suatu informasi balik dari mitra tutur biasanya disampaikan dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu. Kesantunan direktif pertanyaan biasanya dibagi dalam beberapa bentuk meliputi bertanya, mengintrogasi. Berikut merupakan contoh dari jenis kesantunan direktif pertanyaan:

(25) **Mengapa** dia seringkali bolos ke kantor?

(26) **Bagaimana** keadaan kamu, sudah baik atau belum?

Kalimat (25) merupakan contoh kesantunan direktif pertanyaan bentuk bertanya. Kalimat tersebut dituturkan oleh seorang atasan kepada bawahannya, yang mengandung maksud penutur yakni ingin mengetahui sebab dari karyawan x tidak berangkat, dalam tuturan tersebut menunjukkan suatu bentuk kepedulian terhadap mitra tutur sehingga tuturan terasa santun untuk didengar. Pada kalimat (26) merupakan contoh dari kesantunan direktif pertanyaan bentuk bertanya tuturan tersebut memiliki suatu arti, menanyakan bagaimana keadaan salah satu seorang teman yang baru saja sakit. Tuturan tersebut mengharapkan suatu informasi balik dari mitra tutur mengenai

apa yang telah ditanyakan. Adanya kata *mengapa* dan *bagaimana* dalam tuturan tersebut terasa lebih santun hal tersebut dikarenakan kata *mengapa* dan *bagaimana* tidak secara keras meminta jawaban, namun masih dapat memberikan waktu untuk mitra tutur dalam berpikir selain itu kata-kata tersebut dilihat dari segi konteks mengandung suatu bentuk perhatian penutur terhadap mitra tutur. Dalam kesantunan direktif pertanyaan terdapat beberapa bentuk, berikut ini untuk lebih rincinya :

1) Kesantunan Direktif Pertanyaan Bentuk Bertanya

Kesantunan direktif pertanyaan bentuk bertanya merupakan kesantunan direktif yang bertujuan untuk mencari informasi. Bertanya disini memiliki arti penutur mencoba untuk mencari sesuatu keterangan, penjelasan, informasi terhadap mitra tutur. Biasanya bentuk meminta dilakukan pada saat bertanya soal suatu informasi dan lain lain. Tujuan akhir dari bentuk meminta yaitu untuk mendapatkan suatu informasi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur. Dalam bertanya dapat menggunakan bentuk kalimat tanya *apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, bagaimana* hal ini bertujuan upaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

2) Kesantunan Direktif Pertanyaan Bentuk Mengintrogasi

Kesantunan direktif pertanyaan bentuk mengintrogasi merupakan kesantunan direktif bertanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Mengintrogasi disini memiliki arti penutur mengajukan pertanyaan dengan cara terus menerus. Biasanya bentuk mengintrogasi dilakukan dalam mencari suatu jawaban sama halnya dengan bentuk bertanya. Tujuan akhir bentuk mengintrogasi yaitu untuk mencari suatu

informasi, jawaban dari mitra tutur. Dalam mengintrogasi dapat menggunakan kata *katakanlah*, sebenarnya hal ini bertujuan supaya tuturan dapat lebih terkesan santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

c. Kesantunan Direktif Perintah

Menurut Ibrahim (1993:31) perintah seperti menyuruh, dalam perintah penutur berusaha mengekspresikan maksudnya hingga mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Secara sederhana perintah yakni apa yang di perintahkan atau diekspresikan mengenai suatu maksud oleh penutur untuk dapat dilakukan oleh mitra tutur. Dalam bentuk perintah kepada orang lain atau mitra tutur penutur dapat menggunakan kata “maaf” supaya tuturan yang digunakan terasa menjadi lebih santun. Pada kesimpulannya kesantunan direktif perintah yaitu penutur berusaha mengekspresikan keinginan/maksud supaya mitra tutur dapat mempunyai alasan untuk bertindak biasanya disampaikan dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu. Kesantunan direktif perintah biasanya dibagi dalam beberapa bentuk meliputi memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan. Berikut ini merupakan contoh jenis kesantunan direktif perintah:

(27) **Tolong** Ambilkan buku itu di atas meja.

(28) **Maaf** bisakah kamu membelikan penghapus untukku.

Kalimat (27) merupakan contoh tuturan kesantunan direktif perintah bentuk memerintah. Apabila tuturan tersebut dituturkan oleh kakak terhadap adik, yang berarti mengandung maksud untuk adik mengambilkan buku milik kakaknya yang berada di atas meja, sehingga adik harus membantu si kakak untuk mengambilkan buku,

dalam tuturan tersebut terdapat kata *tolong* yang menunjukkan suatu bentuk memerintah secara santun, karena kata tersebut menunjukkan suatu bentuk penghormatan penutur kepada mitra tutur dalam memerintah. Pada kalimat (28) merupakan kesantunan direktif perintah bentuk memerintah, dalam tuturan tersebut memiliki makna apabila tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anak kepada teman sebangkunya yang berarti mengandung maksud untuk anak tersebut membelikan penghapus untuk penutur. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *maaf* yang menunjukkan suatu kesantunan dalam memberikan memerintah, dengan kata maaf menunjukkan suatu bentuk menghormati mitra tutur sebelum memberikan perintah. Pada kesantunan direktif perintah terdapat beberapa bentuk, berikut ini untuk lebih rincinya :

1) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Memerintah

Kesantunan direktif perintah bentuk memerintah ini merupakan kesantunan direktif dalam hal memerintah atau menyuruh. Memerintah disini memiliki arti penutur mencoba mengekspresikan maksudnya supaya mitra tutur menyikapi keinginannya, atau dapat dikatakan penutur bermaksud menyuruh memerintahkan melakukan sesuatu, sehingga mitra tutur menyikapi keinginan penutur sebagai alasan untuk bertindak. Biasanya bentuk memerintah dilakukan untuk memerintah siswa contohnya dalam hal berdoa sebelum pelajaran apabila situasi pada saat di dalam kelas dan akan memulai pembelajaran. Tujuan akhir dari bentuk memerintah yaitu mitra tutur dapat mengikuti atau melakukan sesuatu dengan apa yang diperintahkan oleh penutur. Dalam memerintah dapat digunakan kata *maaf*, *tolong* supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

2) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Menghendaki

Kesantunan direktif perintah bentuk menghendaki merupakan kesantunan direktif dengan menghendaki atau dapat dikatakan menginginkan. Menghendaki disini memiliki arti penutur menginginkan, memerlukan sesuatu dengan cara mengekspresikan dihadapan mitra tutur. Biasanya bentuk menghendaki digunakan untuk memberikan perintah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang sedang diinginkan oleh penutur. Tujuan akhir dari bentuk menghendaki yaitu supaya apa yang diharapkan dan apa yang sedang diinginkan dapat terwujud. Dalam menghendaki dapat menggunakan kata *kalau* supaya tuturan dapat terkesan cukup santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

3) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Menuntut

Kesantunan direktif perintah bentuk menuntut merupakan kesantunan direktif memberikan perintah dengan cara memaksa. Menuntut disini memiliki arti penutur meminta dengan keras dan setengah mengharuskan supaya apa yang diinginkannya dipenuhi. Biasanya bentuk menuntut digunakan untuk memberikan perintah untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang sedang diinginkan penutur dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk menuntut yakni untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh penutur. Dalam menuntut dapat menggunakan kata *katakanlah, lakukanlah* supaya tuturan terkesan cukup santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

4) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Mendikte

Kesantunan direktif perintah bentuk mendikte merupakan kesantunan direktif memberikan perintah dengan cara mendikte atau mengatur. Mendikte disini memiliki arti penutur menyuruh berbuat dan menuruti saja apa yang dikatakannya, dengan tidak boleh membantah. Biasanya bentuk mendikte digunakan untuk memberikan perintah dalam hal melakukan suatu perbuatan dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk mendikte yakni untuk supaya mitra tutur dapat menuruti dengan apa yang diperintahkan oleh penutur. Dalam mendikte dapat menggunakan kata *jadi* hal ini bertujuan supaya tuturan dapat terkesan cukup santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

5) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Mengarahkan

Kesantunan direktif perintah bentuk mengarahkan merupakan kesantunan direktif memerintah dengan cara mengarahkan kepada sesuatu hal. Mengarahkan disini memiliki arti penutur menunjukkan mengenai sesuatu, dengan maksud memerintah. Biasanya bentuk mengarahkan digunakan untuk memberikan perintah untuk mengerjakan tugas yang ada di dalam lks apabila situasinya pada saat proses pembelajaran. Tujuan akhir dari bentuk mengarahkan yaitu supaya mitra tutur dapat memahami dan melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Dalam mengarahkan dapat menggunakan kata *ini, itu* hal bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

6) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Menginstruksikan

Kesantunan direktif perintah bentuk menginstruksikan merupakan kesantunan direktif dengan cara memerintah atau memberikan arahan. Menginstruksikan disini memiliki arti penutur memerintahkan, memberi perintah atau arahan. Biasanya bentuk

menginstruksikan digunakan untuk memberikan perintah Bos kepada karyawan untuk melakukan suatu pekerjaan atau guru kepada siswa untuk memberikan arahan dalam mengerjakan tugas dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk menginstruksikan yaitu supaya mitra tutur dapat mengikuti sesuai arahan penutur. Dalam menginstruksikan dapat menggunakan kata *segera* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

7) **Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Mengatur**

Kesantunan direktif perintah bentuk mengatur merupakan kesantunan direktif dengan cara memberikan perintah namun dengan cara mengatur. Mengatur disini memiliki arti yaitu penutur mengatur mengenai sesuatu, yang berharap supaya mitra tutur dapat memahami dan melakukan apa yang telah dikatakan penutur. Biasanya bentuk mengatur digunakan untuk mengatur sesuatu berupa berbagai hal. Tujuan akhir dari bentuk mengatur yaitu supaya mitra tutur dapat paham dan segera melakukan sesuai dengan perintah penutur. Dalam mengatur dapat menggunakan kata *sebaiknya*, *seharusnya* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

8) **Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Mensyaratkan**

Kesantunan direktif perintah bentuk mensyaratkan merupakan kesantunan direktif memerintah namun dengan menentukan syarat. Mensyaratkan disini memiliki arti penutur menentukan sesuatu sebagai syarat, menjadikan syarat supaya mitra tutur dapat mematuhi dan melakukan sesuatu. Biasanya bentuk mensyaratkan digunakan untuk memerintah dalam hal melakukan sesuatu kegiatan dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk mensyaratkan yaitu supaya mitra tutur dapat mematuhi dalam melakukan

sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur. Dalam mensyaratkan dapat menggunakan kata *apabila* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

d. Kesantunan Direktif Larangan

Menurut Ibrahim (1993:32) larangan seperti melarang atau membatasi, melarang pada dasarnya untuk membatasi mitra tutur dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam bentuk larangan kepada mitra tutur, penutur dapat menggunakan kata jangan, cukup, dengan adanya penanda tersebut tuturan akan terasa lebih santun. Pada kesimpulannya kesantunan direktif larangan merupakan tuturan dalam bentuk melarang/membatasi mitra tutur dalam melakukan suatu kegiatan biasanya disampaikan dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu. Kesantunan direktif larangan biasanya dibagi dalam beberapa bentuk meliputi melarang dan membatasi. Berikut merupakan contoh dari jenis kesantunan direktif larangan:

- (29) Dilarang menginjak tanaman itu, dikhawatirkan rusak.**
- (30) Jangan membuang sampah sembarangan.**

Kalimat (29) merupakan contoh tuturan kesantunan direktif larangan dalam bentuk melarang yakni ditandai dengan tuturan “Dilarang menginjak tanaman itu, dikhawatirkan rusak” tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan maksud supaya mitra tutur tidak melakukan tindak menginjak tanaman atau menunjukkan suatu kepedulian terhadap mitra tutur. Pada kalimat (30) merupakan kesantunan direktif larangan bentuk melarang yang bermaksud sebuah himbauan, biasanya himbauan tersebut berada di sekitar area indoor. Hal ini bertujuan supaya semua orang dapat disiplin, karena ini bukan hanya untuk kepentingan sendiri namun orang

banyak. Selain itu, penanda larangan ini juga merupakan salah satu himbauan yang harus dilaksanakan bagi siapa saja yang membaca. Adanya kata “Dilarang” dan “Jangan” tuturan akan terasa lebih santun karena kata-kata tersebut menunjukkan suatu kepedulian terhadap mitra tutur dan bentuk menghormati mitra tutur dalam melarang. Dalam kesantunan direktif larangan terdapat beberapa bentuk, berikut ini untuk lebih rincinya:

1) Kesantunan Direktif Larangan Bentuk Melarang

Kesantunan direktif larangan bentuk melarang merupakan kesantunan direktif dengan cara memberikan larangan atau membatasi. Melarang disini memiliki arti penutur melarang atau membatasi, supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Biasanya bentuk melarang digunakan untuk melarang melakukan sesuatu hal atau sesuatu pekerjaan yang tidak baik dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk melarang yakni supaya mitra tutur dapat memahami dan mengikuti apa yang diharapkan oleh penutur. Dalam melarang dapat menggunakan kata *jangan* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa menjadi lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

2) Kesantunan Direktif Larangan Bentuk Membatasi

Kesantunan direktif perintah bentuk membatasi merupakan kesantunan direktif dengan cara memberikan larangan yakni berupa batasan untuk melakukan sesuatu. Membatasi disini memiliki arti penutur memberi batas, menentukan dan menandai terhadap apa yang dilakukan oleh orang. Biasanya bentuk membatasi ini digunakan untuk membatasi orang atau mitra tutur dalam melakukan sesuatu kegiatan atau lain-

lainnya. Tujuan akhir dari bentuk membatasi ini supaya mitra tutur dapat menuruti, karena batasan ini bukan hanya untuk kepentingan penutur saja namun semua yang terlibat. Dalam membatasi dapat menggunakan kata *cukup* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

e. Kesantunan Direktif Pemberian Izin

Menurut Ibrahim (1993:32) pemberian izin yakni mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur mempercayai tuturan penutur mengandung alasan yang cukup untuk mitra tutur merasa bebas dalam melakukan suatu tindakan. Dapat disimpulkan bahwa mitra tutur diberikan cukup kebebasan oleh penutur dalam melakukan apa yang ia inginkan. Dalam bentuk pemberian izin kepada mitra tutur, penutur dapat menggunakan kata *silakan*, lakukan hal ini bertujuan supaya tuturan terasa santun. Kesimpulannya kesantunan direktif pemberian izin yakni penutur berusaha mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur dapat bertindak sesuai dengan keinginannya biasanya disampaikan dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu. Kesantunan direktif pemberian izin biasanya dibagi dalam beberapa bentuk meliputi menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Berikut ini merupakan contoh jenis kesantunan direktif pemberian izin:

- (31) Bel sudah berbunyi untuk peserta ujian **silakan** memulai mengerjakan.
- (32) Jika ada yang ingin bertanya Ibu **persilakan**, sebelum kita memulai untuk mengerjakan soal-soal.

Kalimat (31) merupakan contoh kesantunan direktif pemberian izin bentuk menyetujui, dalam kalimat tersebut ditandai dengan penanda *silakan*. Tuturan tersebut disampaikan

oleh seorang pengawas ujian terhadap peserta ujian, yang mengandung maksud untuk peserta ujian memulai untuk mengerjakan soal ujian. Kata *silakan* dalam tuturan tersebut menunjukkan suatu bentuk menghormati mitra tutur, sehingga tuturan yang didengarkan terasa lebih santun. Pada kalimat (32) merupakan contoh kesantunan direktif pemberian izin bentuk menyetujui. Tuturan yang dilakukan oleh Guru kepada siswanya yang memberikan izin dalam bentuk menyetujui untuk siswa bertanya mengenai apa yang telah dijelaskan. Tuturan tersebut merupakan contoh dari tuturan kesantunan direktif bentuk menyetujui ditandai dengan penanda *persilahkan*. Adanya kata *persilahkan* menunjukkan suatu bentuk memberikan kebebasan kepada mitra tutur dalam arti memberi hak terhadap mitra tutur, sehingga kebebasan tersebut menunjukkan suatu kesantunan. Dalam kesantunan direktif pemberian izin terdapat beberapa bentuk, berikut ini untuk lebih rincinya :

1) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Menyetujui

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk menyetujui merupakan kesantunan direktif memberi izin dengan cara menyetujui dengan apa yang dilakukan oleh mitra tutur. Menyetujui disini memiliki arti penutur menyatakan setuju, sepakat dengan membenarkan (mengiakan, menerima, memperkenankan) mitra tutur berbuat sesuatu. Biasanya bentuk menyetujui digunakan mitra tutur untuk mengijinkan melakukan sesuatu. Tujuan akhir dari bentuk menyetujui yaitu supaya mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan haknya. Dalam menyetujui dapat menggunakan kata *silakan* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

2) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Membolehkan

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk membolehkan merupakan kesantunan direktif memberikan izin dengan membolehkan mitra tutur melakukan sesuatu hal. Membolehkan disini memiliki arti penutur memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Biasanya bentuk membolehkan digunakan untuk memberikan izin mitra tutur untuk izin keluar misalnya dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk membolehkan yaitu supaya mitra tutur dapat menjalankan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam membolehkan dapat menggunakan kata *boleh* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa menjadi lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

3) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Memberi Wewenang

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk memberi wewenang merupakan kesantunan direktif yang memberikan izin dengan cara menggunakan wewenang yang dimiliki oleh penutur. Memberi wewenang disini memiliki arti penutur memberikan haknya atas sesuatu yang dimilikinya. Biasanya bentuk memberi wewenang digunakan untuk memberikan suatu kebebasan atau hak untuk mitra tutur melakukan sesuatu hal. Tujuan akhir dari bentuk memberi wewenang ini supaya mitra tutur dapat menemukan haknya. Dalam memberi wewenang dapat menggunakan kata *lakukanlah*, hal ini bertujuan supaya tuturan terasa menjadi lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

4) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Menganugerahi

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk menganugerahi merupakan kesantunan direktif memberi izin untuk memberikan sesuatu atau

anugerah. Menganugerahi disini memiliki arti penutur memberi anugerah, mengaruniai, mengganjar. Biasanya bentuk menganugerahi digunakan untuk memberikan sesuatu kepada orang. Tujuan akhir dari bentuk menganugerahi supaya mitra tutur merasa bahagia atas apa yang telah diberikan. Dalam menganugerahi dapat menggunakan kata *untukmu* supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat melihat juga dari segi konteks.

5) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Mengabulkan

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk mengabulkan merupakan kesantunan direktif memberikan izin dengan cara mengabulkan harapan mitra tutur. Mengabulkan disini memiliki arti penutur meluluskan, permintaan, harapan dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Biasanya bentuk mengabulkan digunakan untuk memenuhi harapan penutur dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Tujuan akhir dari bentuk mengabulkan yaitu untuk supaya mitra tutur dapat merasakan apa yang diharapkan dapat terwujud. Dalam mengabulkan dapat juga menggunakan kata *baiklah* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

6) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Membiarkan

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk membiarkan merupakan kesantunan direktif memberikan izin dengan tidak melarang. Membiarkan disini memiliki arti penutur tidak melarang, tidak menghiraukan. Biasanya bentuk membiarkan digunakan untuk tidak melarang mitra tutur dalam melakukan sesuatu kegiatan. Tujuan akhir dari bentuk membiarkan yaitu supaya mitra tutur dalam

melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam membiarkan dapat menggunakan kata *yasudahlah* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa cukup santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

7) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Mengijinkan

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk mengijinkan merupakan kesantunan direktif memberikan izin sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengijinkan disini memiliki arti penutur memberi izin, mengabulkan, membolehkan, tidak melarang. Biasanya bentuk mengijinkan digunakan untuk mengijinkan mitra tutur untuk berbuat sesuatu, melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Tujuan akhir dari bentuk mengijinkan supaya mitra tutur dapat merasakan melakukan sesuai dengan yang disenangi. Dalam mengijinkan dapat menggunakan kata *lakukanlah* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

8) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Melepaskan

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk melepaskan merupakan kesantunan direktif memberikan izin dengan cara melepaskan. Melepaskan disini memiliki arti penutur memberikan kebebasan, tidak mengikat terhadap mitra tutur. Biasanya bentuk melepaskan digunakan untuk memberikan kebebasan mitra tutur dalam melakukan suatu pekerjaan. Tujuan akhir dari bentuk melepaskan supaya mitra tutur merasa bebas untuk berbuat sesuatu hal. Dalam melepaskan dapat menggunakan kata *biarlah* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

9) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Memperkenankan

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk memperkenankan merupakan kesantunan direktif dengan cara menyetujui. Memperkenankan memiliki arti menyetujui, mengizinkan, memperbolehkan. Biasanya bentuk memperkenankan digunakan untuk memberikan ijin untuk mitra tutur melakukan sesuatu atau pekerjaan. Tujuan akhir dari bentuk memperkenankan supaya mitra tutur dapat melakukan sesuai keinginan, atau harapan. Dalam memperkenankan dapat menggunakan kata *lakukan* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

f. Kesantunan Direktif Nasihat

Menurut Ibrahim (1993:33) nasihat yakni apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Pada intinya mitra tutur disini mempercayai apa yang diekspresikan oleh penutur merupakan kepentingan dari mitra tutur itu sendiri, dan yang terbaik untuk mitra tutur. Dalam bentuk nasihat kepada orang lain atau mitra tutur, penutur dapat menggunakan kata sebaiknya, seharusnya, dengan penggunaan kata-kata tersebut tuturan terasa lebih santun. Pada kesimpulannya kesantunan direktif nasihat yaitu penutur mengekspresikan sesuatu hal untuk kepentingan mitra tutur bukan merupakan suatu keinginan penutur, biasanya tuturan disampaikan dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu. Kesantunan direktif nasihat biasanya dibagi dalam beberapa bentuk meliputi menasihatkan, memperingatkan, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Berikut merupakan contoh tuturan kesantunan direktif nasihat:

- (33) Ibu **harap** masing masing kelompok dapat memahami materi tersebut, supaya pada saat mempresentasikan dapat maksimal dan mendapatkan nilai yang maksimal juga.
- (34) Saya ingin teman-teman semua disiplin, apabila ada yang kurang setuju **sebaiknya** sampaikan sekarang.

Kalimat (33) merupakan tuturan kesantunan direktif bentuk menasehati. Hal tersebut ditandai dengan “Ibu harap masing masing kelompok dapat memahami materi tersebut, supaya pada saat mempresentasikan dapat maksimal dan mendapatkan nilai yang maksimal juga”. Apabila kalimat tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya, yang berarti mengandung maksud bahwa siswa harus dapat memahami materi, supaya ketika mempresentasikan dapat maksimal dan pastinya akan mendapatkan nilai yang memuaskan pula. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *harap* yang menunjukkan suatu kesantunan dalam hal menyetujui dengan kata tersebut tuturan terasa lebih santun. Pada kalimat (34) merupakan contoh kesantunan direktif nasihat bentuk menasehati. Apabila tuturan tersebut dituturkan oleh seorang atasan kepada bawahannya, yang berarti supaya karyawan semuanya dapat mempunyai perilaku disiplin. Tuturan ini merupakan tuturan yang masuk dalam jenis kesantunan direktif nasihat, hal itu ditandai dengan adanya penanda kata *sebaiknya* yang dimaksudkan menasihati, adanya penggunaan kata *sebaiknya* tuturan akan terasa lebih santun. Dalam kesantunan direktif nasihat terdapat beberapa bentuk, berikut ini untuk lebih rincinya :

1) Kesantunan Direktif Nasihat Bentuk Menasihatkan

Kesantunan direktif nasihat bentuk menasihatkan merupakan kesantunan direktif dalam menasehati. Menasehakan disini memiliki arti penutur memberikan nasihat supaya mitra tutur dapat memahami apa yang dilakukan penutur bukan keinginannya melainkan memang yang terbaik untuk mitra tutur. Biasanya bentuk

menasihatkan digunakan untuk memberikan nasihat pada mitra tutur tentang sesuatu hal. Tujuan akhir dari menasihatkan yaitu supaya mitra tutur dapat mengerti bahwa apa yang diinginkan penutur merupakan bagian dari kepentingan mitra tutur. Dalam menasihatkan dapat menggunakan kata *sebaiknya*, *harap* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

2) Kesantunan Direktif Nasihat Bentuk Memperingatkan

Kesantunan direktif nasihat bentuk memperingatkan merupakan kesantunan direktif mensehati dengan cara memperingatkan. Memperingatkan disini memiliki arti penutur mengingatkan mitra tutur mengenai sesuatu. Biasanya bentuk memperingatkan digunakan untuk memperingatkan mitra tutur dalam menentukan pilihan dan lain-lain. Tujuan akhir dari bentuk memperingatkan yaitu untuk mengingatkan mitra tutur tentang sesuatu yang tidak baik. Dalam memperingatkan dapat menggunakan kata *seharusnya* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

3) Kesantunan Direktif Nasihat Bentuk Mengusulkan

Kesantunan direktif nasihat bentuk mengusulkan merupakan kesantunan direktif menasehati dengan cara mengusulkan. Mengusulkan disini memiliki arti penutur mengajukan usul, mengemukakan, pendapat, saran. Biasanya bentuk mengusulkan digunakan untuk memberikan usul atas sesuatu persoalan. Tujuan akhir dari bentuk mengusulkan yakni memberikan usul atas apa saja yang baik untuk dilakukan oleh mitra tutur. Dalam mengusulkan dapat menggunakan frasa *mohon*

*maaf*hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

4) Kesantunan Direktif Nasihat Bentuk Menyarankan

Kesantunan direktif nasihat bentuk menyarankan merupakan kesantunan direktif menasehati dengan cara menyarankan. Menyarankan disini memiliki arti memberikan saran, menganjurkan. Biasanya bentuk menyarankan digunakan untuk menyarankan sesuatu hal supaya menjadi lebih baik. Tujuan akhir dari bentuk menyarankan supaya mitra tutur paham dan mau untuk mengikuti. Dalam menyarankan dapat menggunakan frasa *saya*, menurut saya hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

5) Kesantunan Direktif Nasihat Bentuk Mendorong

Kesantunan direktif nasihat bentuk mendorong merupakan kesantunan direktif menasehati dengan cara mendorong. Mendorong disini memiliki arti menganjurkan, bergerak dengan kuat ke arah depan. Biasanya bentuk mendorong ini digunakan untuk mendukung mitra tutur melakukan sesuatu pekerjaan. Tujuan akhir dari bentuk mendorong supaya mitra tutur dapat lebih semangat dan lebih bangkit lagi. Dalam mendorong dapat menggunakan kata *semangat* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

D. Tuturan

1. Pengertian Tuturan

Menurut Hermansyah (2017:78) secara tradisional tuturan didasari oleh suatu akibat bahwa tuturan merupakan satuan bahasa yang secara langsung digunakan dalam bahasa, sehingga di dalamnya terdapat pikiran yang lengkap. Di dalam suatu

tuturan memiliki suatu maksud atau tujuan yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Biasanya tuturan digunakan dalam bentuk menyatakan, memberikan suatu pertanyaan yang berhubungan dengan suatu tujuan. Dengan adanya tuturan penutur akan dapat mudah berkomunikasi, berinteraksi baik secara langsung ataupun tidak secara langsung dengan mitra tutur. Selain itu dengan adanya tuturan penutur akan dapat menemukan kemudahan, karena hanya dengan tuturan secara verbal sudah dapat dipahami oleh mitra tutur mengenai tindakan apa yang harus dilaksanakan.

2. Aspek-Aspek Situasi Tutur

a. Penutur dan Mitra Tutur

Menurut Tarigan (2009:32) dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung suatu implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi mencakup bahasa tulis juga. Sejalan dengan pendapat Leech (dalam Wijana, 1996:10-11) konsep penutur dan mitra tutur ini mencakup penulis dan pembaca, bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan suatu media tulis. Aspek-aspek yang saling berkaitan antara penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, bahwa dalam setiap proses komunikasi harus ada pembicara (penulis) dan penyimak (pembaca).

b. Konteks Tuturan

Menurut Tarigan (2009:33) konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik

dan sosial suatu ucapan. Konteks turunan dapat pula diartikan sebagai suatu latar belakang yang dialami oleh penutur dan mitra tutur. Didalam suatu konteks tuturan terdapat beberapa komponen-komponen tuturan, salah satunya yakni Menurut Dell Hymes dalam (Rohmadi, 2017:30) yang dibagi menjadi delapan sub. Dari delapan komponen-komponen tersebut diakronimkan menjadi *SPEAKING*. *Setting and scene*, *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. *Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, dalam hal ini semua terlibat dalam pertuturan yakni bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). *Ends* (tujuan tutur), merupakan salah satu aspek yang harus dicapai dalam setiap berkomunikasi. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur, tujuan tutur ini merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. *Act sequence* (bentuk ujaran) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, bentuk ujaran ini berbentuk kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, lebih sederhannya setiap penutur memiliki suatu makna yang berbeda-beda ketika menyampaikan sesuatu yang bergantung dari topik yang dibicarakan. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities*, ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register. *Norm of Interaction an Interpretation*, dalam menyampaikan suatu pendapat, pesan, bertanya dan beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan mitra tutur segala sesuatunya harus diperhatikan baik dari penggunaan kata-katanya, maupun cara penyampaiannya. Hal

tersebut dikarenakan dalam bertutur sendiri mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. *Genre*, setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan banyak hal kepada orang lain, salah satu alat yang dapat digunakan dengan cara penyampaian narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

c. Tujuan Tuturan

Leech (dalam Wijana, 1996:11) menyatakan bahwa bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur di latarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan Tarigan (2009:33) menyatakan bahwa setiap situasi ujaran tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Pada dasarnya bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur mengandung suatu maksud dan tujuan selain itu dari segi situasi tutur sudah dapat terlihat jelas bahwa apa yang dituturkan mengandung maksud atau tujuan tertentu. Dalam berkomunikasi memang perlu dilandasi dengan suatu maksud, apabila tanpa adanya tujuan dalam berkomunikasi nantinya akan memunculkan suatu konflik. Dengan didasari suatu maksud dalam pertuturan nantinya juga akan memunculkan suatu pertuturan yang harmonis.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Leech (dalam Wijana, 1996:12) menyatakan bahwa pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Sedangkan Tarigan (2009:33) menyatakan bahwa pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkret dari pada tata bahasa. Dalam

berbahasa secara verbal pasti akan memunculkan suatu tindakan baik itu tindakan secara verbal ataupun berupa aktivitas. Karena dalam berbahasa sendiri tujuan awal yakni untuk mendapatkan suatu respon atau tindak balik dari mitra tutur dan dalam setiap tuturan dianggap sebagai suatu tindak ujar.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tarigan (2009:33) pengertian lain dari kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik yakni, mengacu pada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbal itu sendiri. Sedangkan Leech (dalam Wijana, 1996:12) tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Tuturan pada dasarnya memang digunakan sebagai produk verbal. Dengan adanya tuturan penutur akan dapat mudah berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur akan dapat menemukan kemudahan, karena hanya dengan tuturan secara verbal sudah dapat dipahami oleh mitra tutur mengenai tindakan apa yang harus dilaksanakan.

E. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan dan diarahkan untuk mencapai tujuan dan penguasaan sejumlah kompetensi. Menurut Supriadie (2012:9) pembelajaran merupakan suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan yakni (belajar dan mengajar) yang harus diarahkan serta diaktualisasikan, dalam hal ini arahan yang

dilakukan yakni untuk mencapai suatu tujuan yaitu berupa penguasaan materi dan hasil belajar yang memuaskan. Berbeda dengan Thobroni (2017:17) pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Perubahan dalam suatu pembelajaran menurut Thobroni harus atas kehendak pelaku perubahan, ia harus dapat merasakan suatu proses perubahan tersebut. Sementara Marseleno dkk (2018:1124) pembelajaran adalah tiga bagian proses, yang meliputi perencanaan pengajaran yang mempromosikan lebih dalam belajar siswa, memahami kebutuhan belajar setiap siswa dan minat, dan penyediaan pengalaman belajar yang tepat. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan dengan mengharapkan suatu perubahan yang berkaitan dengan nilai-nilai pengetahuan, pemahaman, penerapan dengan hasil diharapkan sebuah gambaran hasil akhir dari suatu pembelajaran.

2. Komponen Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan gurudan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Usman(2006:4) demi melancarkan proses pembelajaran semua komponen dalam pembelajaran harus dapat terlibat dengan baik, hal ini bertujuan untuk dapat mencapai tujuan yang sama dari proses pembelajaran itu sendiri. Pada proses pembelajaran semua komponen yang terlibat yakni guru, siswa, dan materi masing-masing memiliki suatu tugas yang berbeda-beda, guru memiliki tugas sebagai informan atau pemberi informasi sedangkan siswa sendiri memiliki tugas sebagai penerima informasi dan

materi pembelajaran sebagai bahan yang dibahas atau topiknya. Sama halnya dengan pendapat Ali (2002:4) bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi anatara berbagai komponen pengajaran. Dengan adanya komponen-komponen dalam suatu pembelajaran, suatu proses pembelajaran akan dapat terlaksana dengan lancar.

a. Guru

Menurut Ali (2002:5) setiap gurumemiliki pola mengajar sendiri-sendiri.Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran.Sedangkan menurut Hamalik (2001:119) setiap guru harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisnya.Berdasarkan pendapat para ahli mengenai guru dapat di simpulkan bahwa guru merupakan tenaga pengajar yang harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam mengajar yang baik. Memiliki suatu kreatifitas yang tinggi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, dengan kualitas yang baik gurudapat menghasilkan anak-anak yang mempunyai daya kreatifitas baik juga.

b. Isi atau Materi

Menurut Ali (2002:7) materi pelajaran adalah isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.Sulit dibayangkan, apabila seorang gurumengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Seorang guru harus dapat menguasai materi yang akan diajarkan, bahkan lebih dari itu guru harus dapat menguasai berbagai sumber materi. Penguasaan yang lebih luas terhadap materi, yang akan dapat menentukan hasil yang baik. Dengan cakupan pengetahuan yang luas guru juga akan

dapat memberikan suatu pengetahuan yang luas juga untuk siswa. Oleh sebab itu, sejauh mana bidang ilmu yang guru kuasai akan dapat mempengaruhi sejauh mana pengetahuan siswa.

c. Siswa

Menurut Ali (2002:5) setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. .Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti halnya bakat dan kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Adanya suatu keberagaman ini seringkali membuat siswa merasa minder khususnya dalam bidang potensial khususnya mengenai kecerdasan. Berangkat dari permasalahan yang cukup kompleks ini peran guru menjadi sangat penting.guru harus dapat memberikan energi positif kepada siswa, supaya siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang baik.